

LAMUT DAN MADIHIN
Kesenian Tradisional Banjar di Tengah Arus Modernisasi

Jahdiah
Balai Bahasa Banjarmasin

Abstract

There are various types of Banjar traditional arts flourishing in South Kalimantan. Among others are rare types of traditional arts that are feared to be extinct. Lamut is one of those rare types of traditional arts, while Madihin seems to have significant progress. In performing Lamut, a big tambourine is played as an interlude by a palamutan, while Madihin is performed by a madihin artist called pemadihinan who also plays a tambourine. The tambourine is played by using two hands beating the tambourine in stomping rhythm of the opening, content and the act of performing rhyming quatrains.

Key words: traditional arts, lamut, madihin, South Kalimantan.

1. Pendahuluan

Kenyataan bahwa dalam perkembangan masyarakat dan peradaban yang mengharuskan masyarakat itu mengikuti perubahan yang ada, seolah sudah tidak bisa dihindari. Hal ini membuat masyarakat tersebut secara tidak sadar meninggalkan budaya lama kemudian menggantikannya dengan budaya yang baru. Seiring dengan kemajuan zaman, semakin tertinggal pula kesenian-kesenian daerah dari hati masyarakat (Basori: 2007: 1).

Tradisi lisan, apa pun bentuknya kian memudar dan terancam seiring perubahan orientasi hidup dan kebudayaan masyarakatnya. Hal itu tidak bisa dimungkiri. Begitu juga dengan *lamut* dan *madihin*, meskipun di daerah-daerah tertentu kita masih menemukan keberlangsungannya. Misalnya, di wilayah hulu Barito Kuala, Kandangan, dan Rantau, tradisi *lamut* dan *madihin*, masih digelar pada saat hajatan perkawinan.

Lamut sudah ada pada zaman kuno, yaitu tahun 1500 sampai tahun 1800 Masehi, tetapi bercerita tidak menggunakan *tarbang* ketika Agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan; setelah Raja Banjar Sultan Suriansyah, barulah *berlamut* memakai *tarbang* sebab kesenian Islam terkenal dengan *hadrah* dan *burdahnyanya*. Seiring dengan pesatnya penyebaran agama Islam, kesenian Islam sangat berpengaruh pada perkembangan kebudayaan dan kesenian Banjar. Syair-syair dan pantun hidup dan berkembang dalam masyarakat. *Lamut* juga mendapat tempat yang strategis dalam penyebaran Islam di masyarakat Banjar.

Ketika Sultan Suriansyah masuk Islam, banyak kebudayaan dan kesenian Jawa yaitu dari Demak, Jawa Tengah, berbaur dalam kebudayaan dan kesenian Banjar, maka tak heran *lamut* mendapat pengaruh juga dari Wayang Kulit yaitu dialognya mirip dialek wayang. *Lamut* bukan saja berkembang di seluruh pelosok Kalimantan Selatan tetapi juga sampai di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

2. Kesenian *Lamut*

Menurut Seman (2008: 1) Nama *Lamut* sebagai atribut kesenian ini diambil dari nama seorang tokoh cerita di dalamnya, yakni *Paman Lamut*. Kesenian ini sangat sederhana karena materi cerita disampaikan oleh satu-satunya seniman yang dikenal sebagai *palamutan*. *Lamut* ditampilkan pada umumnya pada malam hari sebagai hiburan masyarakat Banjar pada acara perkawinan, *manyampir* yaitu berkaitan dengan tradisi keluarga, dan perayaan hari-hari besar atau daerah. Durasi penampilan lamut biasanya 3 (tiga) jam sampai 5 (lima) jam. *Lamut* yang telah dipengaruhi oleh gaya Islam menjadi hiburan malam

menunggu pengganti. Kehidupan petani bergotong-royong dan pada saat panen memanfaatkan orang bercerita untuk melepas lelah.

2. 1. Teknik Pertunjukan *Lamut*

Lamut sebagai tradisi berkaitan dengan sikap kelompok masyarakat Banjar dalam hal menganut religi atau kepercayaan, karena itu, dalam pertunjukan *lamut* benda disertakan sebagai bentuk sajian. Cerita *lamut* hampir mirip dengan cerita wayang dan dituturkan dengan rangkaian bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Dari bentuk seperti itu dapat dikatakan bahwa *lamut* masih terpengaruh oleh unsur-unsur kepercayaan Hindu. Selain itu masyarakat Banjar merupakan masyarakat yang kental dengan ajaran Islam. *Palamutan* merupakan orang Banjar yang beragama Islam. Oleh karena itu, tradisi dalam Islam berpengaruh pula dalam *lamut*, seperti membuka pertunjukan dengan ucapan basmalah: *bismillaahirrohmanirrohim*, berdoa, dan salam. Namun, dalam pertunjukan *lamut* dikemukakan juga para tokoh-tokoh yang berhubungan dengan para dewa, yang tidak terdapat dalam ajaran Islam, beserta tokoh-tokoh orang dan makhluk-makhluk halus lainnya.

Dalam kaitannya dengan pertunjukan *lamut* sebagai bentuk komunikasi dengan para dewa, pihak penyelenggara selalu menyiapkan *piduduk* sebelum pertunjukan dimulai. Selain itu *palamutan* juga terlebih dahulu membaca mantra. Mantra tersebut menurut *palamutan* cukup penting karena dengan adanya mantra, ia mampu bercerita atau bertutur dengan lancar. Adanya mantra dan sajian ditujukan kepada makhluk halus secara tradisional hanya diketahui oleh *palamutan*.

Jika pertunjukan *lamut* untuk membayar *nadzar* atau hajat, pertunjukan harus menyiapkan seperangkat *piduduk* atau sejumlah kue tradisional. Secara tradisional *piduduk*

tersebut menjadi simbol pembayaran *nadzar*. Setelah semuanya tersedia, baru *palamutan* mulai bertutur. Selain itu *palamutan* melakukan persiapan batin agar selama bercerita ia tetap kuat dan lancar. Acara ini biasanya didahului dengan upacara kecil, yakni membakar kemenyan di pedupaan. Pada saat itu *palamutan* membaca doa dan mantra agar dalam pertunjukan ia dapat memukau penonton. Setelah itu ia membelah biji kelapa muda untuk diminum airnya. Dengan perlahan ia mengangkat *Terbang* dan membisikkan sesuatu pada *Terbang*. Bisikan itu berupa mantra agar *Terbang* bersuara nyaring dan merdu didengar oleh penonton.

2. 2. Tempat Pertunjukan *Lamut*

Untuk mengadalan pertunjukan *lamut*, penyelenggara menyiapkan tempat berupa tempat pentas kecil berukuran 2 x 2 x 1 meter. Tempat pertunjukan ini dinamakan *cacampaan*. Jika pertunjukan dilaksanakan di lapangan atau ruang yang cukup luas seperti pekarangan rumah, gedung, auditorium, *cacampaan* biasanya ditempatkan di tengah-tengah. *Cacampaan* dilengkapi dengan kasur kecil atau sarung yang dilipat berlapis-lapis dan dibentuk sedemikian rupa agar *palamutan* merasa nyaman duduk dan bertutur. Hal ini mengingat bahwa pertunjukan biasanya memerlukan waktu cukup lama, sehingga tempat duduk *palamutan* dibuat agak empuk sehingga tidak terasa keras dan kaku ketika diduduki.

Cerita yang disampaikan oleh *palamutan* diwarnai komedi, dengan gaya, mimik, dan irama menabuh *Terbang* yang sangat mendukung pertunjukan sehingga lebih menarik perhatian penonton. Selain *cacampaan*, dipersiapkan juga peralatan lain berupa *pedupaan* untuk membakar kemenyaan. Bau dan asap kemenyaan selalu mengepul dan menimbulkan suasana khusuk dan mistik bagi penonton. Bau demikian hadir dalam rangkaian komunikasi

dengan makhluk gaib yang hadir dalam pertunjukan tersebut. Sebagai wujud komunikasi dengan roh yang hadir, sering juga disediakan dua gelas kopi (pahit dan manis), air putih, dan rokok. Kalau pertunjukan itu untuk *nadzar*, tuan rumah biasanya menyediakan bermacam-macam kue yang disebut "kue empat puluh macam" seperti *nadzar* untuk penyembuhan suatu penyakit atau maksud lain. Selain itu disediakan pula *piduduk* yang berupa beras, ketan, kelapa, telur ayam, gula merah, benang, hitam, jarum, dan uang perak sekedarnya.

2. 3. Alat Musik *Lamut*

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *lamut* ialah sebuah gendang rebana yang dinamakan dengan *tarbang*, biasanya disebut *tarbang lamut* yang terbuat dari kayu pilihan seperti *kayu jingah*, *sirang*, atau *madang* yang dikombinasi dengan kulit lembu dan *disimpai* (diikat) dengan rotan. Ukuran tingginya sekitar 20 cm dan diameternya antara 50-100 cm. *Terbang* ini terdiri dari tiga bagian, yakni bagian (muka) rangka, badan (kerongkong) dan belakang. Di sekeliling *Terbang* terdapat tiga lubang yang berfungsi sebagai tempat pegangan tangan dan untuk tali gantungan. Dua lubang lainnya digunakan untuk tempat lempengan besi yang berbentuk lingkaran yang berfungsi menambah bunyi gemerincing pada alat tersebut. *Terbang* tersebut diletakkan *palamutan* di atas pahanya dengan posisi duduk bersila. Alat ini dirangkul dan dipangku sambil dipukul dengan pukulan yang khas. Irama yang ditimbulkan sesuai dengan jalan cerita. Cerita suka duka, iba, marah, perang, damai, banci, bercinta, dan sebagainya, dapat diatur oleh *palamutan* seperti irama gamelan yang mengiringi cerita dalang.

2. 4. Kedudukan *Lamut*

Pada umumnya *lamut* sudah lama dikenal masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, yakni sekitar abad ke-19. Salah satu daerah yang melahirkan seniman *lamut* (*palamutan*) ialah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dari sana menjelang abad ke-20 seni ini menyebar hampir ke seluruh perkampungan, terutama perkampungan yang berada di sepanjang Sungai Nagara, Batang Amandit, Batang Alai, Batang Balangan, dan Tabalong. *Lamut* ini pada pada kejayaannya sangat digemari oleh masyarakat tetapi sekarang seiring dengan kemajuan zaman *lamut* hampir tidak dikenal lagi oleh anak muda sekarang.

2. 5. Fungsi *Lamut*

Lamut berfungsi sebagai media da'wah agama Islam yang menyampaikan ajaran-ajaran agama, media komunikasi pemerintah-warga dengan muatan pesan-pesan pemerintah atau media pengundang dengan menyampaikan pesan-pesan dari pengundang *lamut* kepada para hadirin dan lingkungannya. Selain itu itu *lamut* juga berfungsi sebagai hiburan yang menyajikan cerita, pesan-pesan melalui penyampaian yang jenaka dan menghibur. Fungsi lain yang tak kalah penting adalah *manyampir*, yaitu tradisi bagi keturunan *palamutan*, fungsi pewarisan dari satu *palamutan* kepada generasi *palamutan* berikutnya. Fungsi hajatan *palamutan* dimaksudkan untuk kepentingan seperti tolak bala atau doa selamat pada acara kelahiran anak, khitan atau sunatan, serta mendapatkan rejeki. Fungsi *lamut* yang juga penting adalah sebagai media pendidikan, terutama mengenai tata-kerama kehidupan masyarakat (<http://sastrabanjar.blogspot.com>, 16/12/2010).

3. Kesenian *Madihin*

Orang Banjar mengenal seni tradisonal *madihin* karena merupakan kesenian khas Kalimantan Selatan, tidak terdapat di daerah lain. Dahulu sekitar tahun 1970-an *madihin*

sempat populer di radio-radio daerah Kaimantan Selatan yang dibawakan *pamadihinan* (seniman *madihin*). Saat itu masyarakat sangat menggemarinya, tidak hanya mendengar melalui radio, mereka bahkan membeli kasetnya. Kesenian *madihin* tergolong suatu kesenian tradisional yang sederhana dan murah. Kesederhanaan itu karena penyajian yang utama adalah penyampaian syair-syair yang dibacakan oleh seniman *madihin* yang disebut *pamadihinan*.

Madihin adalah salah satu bentuk sastra lisan Banjar di Kalimantan Selatan (Kawi, 1994: 3). Menurut Seman (2008: 5), nama *madihin* berasal dari kata *madah*, yakni sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia. Pendapat ini beralasan karena kesenian *madihin* menyajikan syair-syair sebagai suatu puisi. Penampilan masing-masing *pamadihinan* memegang *Terbang* yang diletakkan di atas paha dekat lutut mereka. Para *pamadihinan* biasanya memakai kostum yang bebas karena pakaian tidak turut berfungsi dalam kesenian *madihin*. Tetapi sekarang sudah lebih maju dengan mempergunakan kostum khas Banjar sehingga penampilan lebih menarik.

Madihin termasuk dalam genre puisi menurut kaidah konvensional sastra lisan Banjar. Secara fisik *madihin* tidak berbeda dari syair, yaitu dalam tiap bait terdiri atas empat baris. Tapi berbeda dengan syair, *madihin* tidak bersifat naratif, tidak berkisah atau tidak memiliki alur cerita sebagaimana syair (Kawi, 1994: 3). Kesenian *madihin* menurut beberapa sumber *pamadihinan* disinyalir berkembang dari Desa Tawia, Kecamatan Angkinang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan (Wardani, 1999: 14).

3. 1. Pergelaran *Madihin*

Kesenian *madihin* pada mulanya dipergelarkan di tempat-tempat terbuka, misalnya di pekarangan-pekarangan, tanah lapang, atau di sawah yang padinya sudah dipanen. Kesenian *madihin* pada umumnya dipergelarkan pada waktu malam hari yang berfungsi sebagai hiburan rakyat dalam rangka peringatan hari-hari besar atau perayaan sebuah perkawinan. Lama pertunjukan memerlukan waktu sekitar 2 (dua) sampai 3 (tiga) jam yang ditempatkan di arena terbuka. Seniman *pamadihin* terdiri atas 1 (satu) sampai 4 (empat) orang pria dan/atau wanita. Mereka duduk dalam pasangan-pasangan yang berhadapan atau sejajar. *Pamadihinan* adalah orang atau orang-orang yang membawakan *madihin*, menyampaikan topik-topik *madihin* sesuai dengan yang disampaikan pada rentak pembukaan dan perkenalan. Hal yang paling penting dalam *madihin* adalah berpantun (Kawi, 1994: 3).

3. 2. Instrumen *Madihin*

Instrumen *madihin* berupa *Terbang* kecil yang bergaris tengah sekitar 30 cm yang bahannya biasa dibuat dari batang pohon jingah dan kadang-kadang juga dari batang pohon nangka. Guna mengencangkan gendangnya dipergunakan lingkaran rotan yang disisipkan dari dalam rongga badan di bawah gendang kulit kambing. *Terbang* kecil yang dimiliki oleh *pamadihinan* tersebut berfungsi sebagai pendukung utama dari materi syair-syair yang disajikan oleh *pamadihinan*. Seorang *pamadihinan* harus memiliki keterampilan memukul *Terbang* sesuai dengan penyajian syair-syair yang dibacakan. Irama *Terbang* yang dipukul oleh *pamadihinan* mempunyai notasi yang sama dan datar atau monoton, kecuali pada saat-saat prolog dan epilog, yang iramanya terjadi perubahan nada yang menunjukkan tanda awal dan akhir kesenian *madihin* itu disajikan.

3. 3. Syair *Madihin*

Kesenian *madihin* adalah penyajian suatu syair, yaitu suatu jenis puisi dalam sastra Indonesia. Namun, syair dalam *madihin* disampaikan dalam bahasa Banjar. Syair-syair itu terdiri atas bait-bait yang tidak tentu jumlah barisnya. Akan tetapi setiap baris yang terdiri atas beberapa kata itu memiliki hukum puisi terikat dengan bunyi akhir baris yang selalu sama. Dalam situasi yang bersifat tradisional, kesenian *madihin* biasanya menyajikan syair-syair yang berisikan tentang kehidupan keluar, nasihat kepada pengantin baru, pendidikan agama Islam dan riwayat nabi-nabi. Suatu penyajian yang unik dari sebuah pertunjukan kesenian *madihin* ialah adanya tema saling sindir-menyindir antara para *pamadihinan*. Suatu pertunjukan seakan-akan ada dua pihak yang saling berpolemik. Inilah yang menarik perhatian penonton yang berada di sekelilingnya, sehingga tanpa disadari lahir keterlibatan spontan dari para penonton yang mengelilinginya. Dalam gambaran di atas jelas bahwa kesenian *madihin* merupakan suatu media kesenian yang cukup komunikatif sifatnya.

3. 4. Struktur Permainan *Madihin*

Struktur permainan *madihin* baik individu maupun berpasangan adalah sebagai berikut.

(1) Pembukaan terdiri atas 2 (dua) rangkaian yaitu membawakan *hadiyan* dan memasang *tabi*.

(2) Penyampaian isi atau manguran.

(3) Penutup (Maswan, dkk., 1995: 9).

Kesenian *madihin* selalu diawali oleh pembukaan yang terdiri atas dua bagian, yaitu membawa *hadiyan* dan memasang *tabi*. Kedua bentuk pembukaan *madihin* tersebut mempunyai perbedaan tersendiri. Ketika seorang *pamadihinan* membawakan *hadiyan*, itu

berarti ia mengucapkan salam pembuka kepada para penonton sekaligus juga membawakan pantun-pantun pembuka. Dalam kesempatan pula *pamadihinan* dapat mengucapkan kata-kata "selamat datang" kepada para penonton.

3. 5. Fungsi *Madihin*

Mengidentifikasi fungsi kesenian *madihin* tidaklah begitu sulit, karena kesenian ini tidak termasuk kesenian yang berlatar sakral. Menurut Yulianto, dkk (2006: 32) fungsi utama *madihin* adalah hiburan bagi masyarakat di waktu-waktu tertentu, misalnya sebagai hiburan pelepas lelah sesudah panen, sebagai hiburan selepas pesta perkawinan di siang hari. *Madihin* sekarang juga dipergelarkan pada hari-hari besar nasional. Di Kabupaten Barito Kuala, *madihin* selain berfungsi sebagai hiburan juga dipergelarkan sebagai pengiring satu aspek dari upacara daur hidup, yakni upacara mengayom anak yang masih bayi. Fungsi yang disebutkan terakhir sudah tergolong langka.

4. Simpulan

Lamut dan *madihin* merupakan kesenian yang hampir punah, khususnya kesenian *lamut* agak sulit untuk berkembang karena terbatasnya seniman *palamutan*. *Lamut* dan *madihin* menduduki tempat yang sangat komunikatif, yang didukung oleh bahasa pengantar *palamutan* dan *pamadihinan* dalam bahasa daerah Banjar yang mudah dan langsung dapat dipahami. *Palamutan* dan *pamadihinan* adalah pihak komunikator yang baik dalam menyampaikan pesan-pesan kepada penonton. Seniman kedua kesenian ini merupakan para seniman rakyat yang berada di tengah-tengah rakyat.

Daftar Pustaka

Effendi, Rustam dan Sabhan. 2007. *Sastra Daerah*. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Basori. 2007. "Karungut di Tengah Arus Kemoderenan." Makalah dalam Seminar Internasional, Bahasa dan Sastra Austronesia IV, Program Pascasarjana, Universitas Udayana, 20-21 Agustus.

<http://sastrabanjar.blogspot.Com> (akses 16/12/2010).

Ideham, M. Suriansyah. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaananya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.

Kawi, Djantera dkk. 1994. *Analisis Struktur Sastra Lisan Madihin*. Banjarmasin: Depdikbud.

Maswan, Syaukrani dkk. 1995. *Deskripsi Madihin*. Banjarmasin: Depdikbud.

Seman, Syamsiar. 2008. *Kesenian Tradisional Banjar Lamut Madihin, Pantun*. Banjarmasin: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan.

Wardani, Ali. 1999. *Nilai Budaya dalam Sastra Tradisional Madihin*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Yulianto, dkk. 2005. *Aspek Moral dalam Sastra Lisan Madihin*. Banjarmasin: Balai Bahasa Banjarmasin, Departemen Pendidikan Nasional.